

# **PENDIDIKAN MUSIK UNTUK ANAK AUTIS**

oleh:

**Rr. Maha Kalyana Mitta Anggoro**  
**Mahasiswa Jurusan Sendratasik FBS UNESA**

## **ABSTRAK**

Anak-anak dengan kebutuhan khusus dewasa ini masih belum mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat. Padahal, mereka juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Di balik kekurangan yang mereka miliki, masih ada bakat atau talenta lain yang dapat dikembangkan. Pada artikel berjudul “Pendidikan Musik Untuk Anak Autis” ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum anak-anak berkebutuhan khusus, mulai dari penyebab, karakteristik, hambatan yang dialami, serta tindakan penanggulangan yang dapat dilakukan. Selain itu, akan dibahas pula tentang pendidikan musik, sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam proses pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus (fokus kepada anak penderita autisme), meliputi jenis-jenis kegiatan musik yang dilakukan, proses pelaksanaan, hingga efek positif yang dihasilkan dari kegiatan bermusik tersebut.

Pendidikan musik untuk anak autis dapat dilakukan dalam beberapa ragam kegiatan, di antaranya bernyanyi, bermain musik, menirukan gerakan sederhana sesuai dengan irama ritmis yang dimainkan, serta memainkan alat musik secara sederhana.

Melalui pembelajaran musik, seluruh aspek jiwa dan raga dari anak autis dapat terolah dengan baik. Mulai dari aspek daya fokus, anak autis akan semakin mampu untuk mengkonsentrasikan pandangan mata dan pikirannya terhadap lawan bicara dan kegiatan yang ia lakukan. Kemudian dari aspek gerak tubuh, anak autis akan terlatih untuk mengkoordinasikan gerak tubuhnya dengan sistematis, sesuai dengan perintah dan instruksi-instruksi yang diberikan, bahkan hingga aspek emosi atau kejiwaannya. Melalui bermusik, anak autis akan semakin peka terhadap perubahan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan implementasi dari hasil latihan pengolahan respon anak autis dalam mengambil keputusan perubahan gerak tubuh dan emosi ketika terjadi pergantian irama ritmis pada saat pembelajaran musik berlangsung.

Kata Kunci: autis, musik, efek positif.

# **PENDIDIKAN MUSIK UNTUK ANAK AUTIS**

## **I. PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan semesta raya dalam keadaan sempurna. Semua makhluk terbentuk sesuai dengan kehendak-Nya. Begitu pun dengan manusia. Sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang dianggap paling sempurna, manusia memiliki beberapa aspek yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang

lain, yaitu rasa, cipta, dan karsa. Ketiga aspek itulah yang semakin menyempurnakan kinerja lahir dan batin seorang manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Tetapi, tidak semua insan manusia memperoleh kesempatan terlahir dalam keadaan sempurna. Ada sebagian manusia yang mengalami kekurangan, baik secara fisik maupun mental. Anak manusia yang terlahir dengan kekurangan, atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus, layak untuk diperjuangkan hak-hak hidupnya. Salah satunya adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Pada kasus anak berkebutuhan khusus dari segi fisik, seperti tuna rungu dan tuna netra, sudah banyak lembaga yang menaungi dan melayani kebutuhan mereka dalam hal memperoleh pendidikan. Tetapi, bagi anak yang berkebutuhan khusus dari segi mental, seperti autisme dan *down syndrome* (dengan kata lain, tuna grahita), sangat jarang ditemukan lembaga pendidikan yang mampu mewadahi kebutuhan pendidikan mereka (Djohan, 2009).

Pelajaran yang dapat diberikan kepada anak-anak autisme cukup beragam jenisnya. Mulai dari pelajaran berhitung, membaca, menulis, hingga pelajaran musik, seperti bernyanyi dan memainkan instrumen atau alat musik. Kesemuanya itu memang dilakukan hanya dalam level yang sangat sederhana dan dalam tingkat kesulitan yang rendah karena tujuan utama dari pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, kasus autisme, adalah semata-mata untuk meningkatkan kelancaran komunikasi dengan orang lain dan melancarkan sirkulasi saraf motorik mereka dalam bergerak atau beraktivitas.

Salah satu jenis pelajaran yang cukup dapat menunjang perkembangan ke arah lebih baik bagi anak-anak autisme adalah pelajaran musik. Pelajaran musik tersebut dapat berupa kegiatan bernyanyi, membaca ritmis ketukan sederhana, dan memainkan alat musik secara sederhana. Dengan bermusik, tidak hanya melatih saraf motorik anak autisme dalam bergerak, tetapi juga dapat meningkatkan tingkat konsentrasi (fokus) mereka dalam berkomunikasi sehingga mereka dapat menjadi lebih fokus jika ada orang lain yang mengajak mereka berinteraksi.

Artikel yang berjudul “Pendidikan Musik untuk Anak Autisme” bertujuan untuk menjelaskan tentang pendidikan musik sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam proses pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus (fokus kepada anak penderita autisme), meliputi jenis-jenis kegiatan musik yang dilakukan, proses pelaksanaan, hingga efek positif yang dihasilkan dari kegiatan bermusik tersebut. Pendidikan musik dapat dijadikan sebagai salah satu jalan efektif dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus sekaligus membuka cakrawala pandang masyarakat bahwa anak-anak berkebutuhan khusus

(terutama dalam kasus autisme) jika mengikuti proses kegiatan bermusik secara intensif serta dibina dengan penuh ketelatenan dan kasih sayang, mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Gambaran umum tentang anak-anak berkebutuhan khusus (autis)

Semua orang tua pasti sangat menyayangi dan mengasahi anak-anaknya, baik yang beruntung dilahirkan dalam keadaan normal, maupun yang terlahir dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tergolong menjadi dua jenis, yaitu cacat fisik dan keterbelakangan mental.

Tuna grahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Oleh karena itu memerlukan layanan pendidikan khusus. Tuna grahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal. Bersamaan dengan itu pula, tuna grahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Dengan demikian, seorang dikatakan tuna grahita apabila memiliki tiga faktor, yaitu: keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun (Nursalim, 2007:125).

Anak yang terlahir dengan keterbelakangan mental, terbagi menjadi dua jenis, yaitu *down syndrome* dan autisme. Anak dengan *down syndrome* cenderung memiliki *range* IQ di bawah rata-rata manusia normal pada umumnya. Bahkan secara fisik, sebenarnya dapat terlihat indikasi-indikasi bahwa seorang anak mengalami *down syndrome*. Hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri fisik sebagai berikut: (1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau terlalu besar; (2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia; (3) Kelopak mata tebal, sehingga mata terlihat sipit; (4) Perkembangan berbicara atau bahasa terhambat; (5) Kurang sekali atau bahkan tidak adanya perhatian terhadap lingkungan atau lawan bicara (pandangan kosong); (6) Koordinasi gerak sangat kurang; (7) Sering keluar cairan dari mulut (air liur) (Nursalim, 2007:126-127).

Pada artikel ini difokuskan pada jenis yang kedua dari tipe anak berkebutuhan khusus, yaitu autisme. Autis berasal dari bahasa Yunani "*auto*" berarti "sendiri", yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala "hidup dalam dunianya sendiri". Anak

dengan gangguan autisme biasanya terkenal penyendiri, sukar didekati secara verbal, dan berperilaku ritualistik. Mereka suka menarik diri, selalu melakukan aktivitas berulang-ulang seperti mengibas-ngibaskan tangan, menggoyang-goyangkan badan, serta mengeluarkan suara yang tidak jelas, dan bahkan sering melamun.

Penyebab dari autisme ini sebenarnya masih simpang siur. Salah satu teori yang mencoba mengungkap penyebab dari autisme adalah teori Metalotionin. Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap anak autis mengatakan bahwa ditemukan adanya gangguan metabolisme metalotionin. Metalotionin merupakan sistem utama yang dimiliki oleh tubuh dalam mendetoksifikasi air raksa, timbal dan logam berat lainnya. Gejala autis muncul disebabkan karena adanya kelebihan zat raksa dan logam berat dalam gen sehingga menyebabkan bayi terlahir autis. Karin Nelson, seorang ahli neorologi Amerika mengadakan penyelidikan terhadap protein otak dari contoh darah bayi yang baru lahir. Empat sampel protein dari bayi normal mempunyai kadar protein yang kecil tetapi empat sampel berikutnya mempunyai kadar protein tinggi yang kemudian ditemukan bahwa bayi dengan kadar protein otak tinggi ini berkembang menjadi autis dan keterbelakangan mental. Nelson menyimpulkan autisme terjadi sebelum kelahiran bayi. Pada bulan Mei 2000 para peneliti di Amerika menemukan adanya tumpukan protein didalam otak bayi yang baru lahir yang kemudian bayi tersebut berkembang menjadi anak autisme. Temuan ini yang pada akhirnya dapat menjadi kunci dalam menemukan penyebab utama autis sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahannya.

Dalam perkembangan dan pertumbuhannya, anak gangguan perkembangan mental kerap kali mengalami banyak kendala atau kesulitan. Hambatan yang umum dialami oleh anak-anak tuna grahita, antara lain:

1. Anak yang perkembangan mentalnya terhambat bukan berarti terhambat pula dalam perkembangan yang lainnya. Pada anak-anak anak gangguan perkembangan mental, kelemahannya terutama terlihat dalam hal berhitung, penundaan bahasa, mengalami hambatan dalam ingatan, kurang dapat mengontrol lingkungan dan kesulitan-kesulitan secara umum. Perkembangan fisik bisa jadi tidak mengalami hambatan.
2. Penderita anak gangguan perkembangan mental tidak akan mencapai kematangan intelektual yang sama seperti anak sebayanya yang normal. Tingkat kematangan yang dapat dicapai tergantung pada derajat retardasi.

3. Dalam interaksinya dengan orang lain, anak-anak dengan gangguan perkembangan mental sering kali menjadi sasaran kenakalan anak-anak normal. Akibat ketidakmampuan mereka dalam memahami norma-norma sosial dan menyesuaikan diri di dalamnya, anak-anak dengan gangguan perkembangan mental cenderung melakukan perbuatan yang pada akhirnya menjerumuskan mereka ke lembaga pemasyarakatan khusus untuk anak (Nursalim, 2007:128).

Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak, mulai dari orang tua, terapis, dokter, hingga pengajar sehingga efek dari beratnya autisme pada anak dapat ditekan dan bahkan dapat diminimalisir, dengan demikian anak akan dapat bergaul dan hidup menyatu dengan masyarakat normal lainnya.

## **2.2 Pendidikan Seni Musik untuk Anak Autis**

Anak-anak autis memerlukan penanganan khusus dalam hal pendidikan. Banyak metode yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak dengan autisme, salah satunya adalah dengan melalui pendidikan seni musik.

Pendidikan musik untuk anak autis cenderung merupakan hal yang baru di Indonesia.

Namun, pendidikan musik untuk anak autis memiliki banyak keunggulan, terutama untuk komunikasi non verbal. Biasanya pengajar menggunakan banyak pendekatan terhadap penyandang autis dengan tujuan utama yaitu untuk menciptakan ikatan antara anak dengan pengajar. Pendekatan terbaik dalam terapi musik untuk autis adalah harus terbuka dan segala sesuatu disiapkan dengan cermat. Beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak atau autis adalah sebagai berikut:

1. Bernyanyi, untuk membantu anak yang mengalami gangguan perkembangan artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernapasan.
2. Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.
3. Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas/ketangkasan/kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernapasan, dan relaksasi otot.
4. Mendengarkan musik, dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran,

imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok (Djohan, 2009).

Salah satu sekolah musik yang menangani anak-anak autis di Surabaya adalah Sekolah Musik Gita Nada Persada. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik sekolah musik Gita Nada Persada, yaitu Ibu Hani Yulia Adinda, ada dua tahapan dalam pembelajaran musik untuk anak autis. Tahap dasar dan tahap lanjutan. Pada tahap dasar, anak autis cukup diberikan pengenalan nada saja, misalnya suara ketukan maupun bunyi-bunyian alat musik seperti drum atau tamborin. Setelah mengenal nada dasar, kemudian siswa masuk tahap lanjutan dengan diberikan musik yang lebih beralur seperti piano. Untuk sampai pada tahap lanjutan, tergantung keseriusan serta daya tangkap masing-masing anak autis. Agar usaha membangkitkan konsentrasi siswa lebih cepat, sekolah musik Gita Nada Persada juga mendatangkan psikolog untuk membantu pola berpikir anak autis. Untuk itu, tiap minggu ada pelayanan konsultasi psikologi yang dilakukan bagi siswa Gita Nada Persada.

### **2.3 Pelaksanaan pendidikan musik untuk Anak-Anak Autis.**

Musik dapat menjangkau dunia terdalam dari si anak sehingga terdapat puluhan cara untuk melibatkan musik dalam pendidikan untuk anak autis. Mulai dari pembelajaran kemahiran berbahasa sampai membiasakan diri dengan interaksi sosial, mengurangi gerakan-gerakan berulang, memperpanjang jarak perhatian, semuanya dapat diperoleh melalui musik, kesabaran, dan waktu.

Contoh pelaksanaan pendidikan musiknya dapat menggunakan alat musik tamborin dan irama tepukan dengan kata-kata sederhana, seperti: “Siapa namamu?” Dengan cara ini, si anak akan belajar sekaligus irama dan ketukan sebagai kata benda dan kata kerja dengan melodi yang sederhana. Selanjutnya, si anak dapat diajarkan lagu dan lirik yang dinyanyikan. Musik bekerja secara bertahap pada anak dengan mengimitasi dan mengkombinasi susunan kata ke dalam satu ungkapan. Misal, pada Sekolah Musik Gita Nada Persada, pengajar melakukan gerakan ringan disertai dengan melodi lagu yang sederhana, kemudian si anak akan menirukan gerakan dari pengajar.

P: Pengajar; A: Siswa Autis.

P: Satu jari menari, letakkan di jari yang lain. (Sambil mengarahkan jari telunjuk pada si anak).

A: (ikut menyanyi dan menirukan gerakan jari).

P: Dua jari menari, bergerak ke kanan, ke kiri. (Sambil membuat gerakan ke samping kanan dan kiri).

A: (ikut menyanyi dan menirukan gerakan jari).

P: Empat jari menari, lompat ke kanan, ke kiri (Sambil melakukan gerakan lompat ringan).

A: (ikut menyanyi dan menirukan gerakan jari).

P: Enam jari menari, tarian si burung hantu. (Sambil menempelkan kedua tangan pada kedua mata, menyerupai mata burung hantu).

A: (ikut menyanyi dan menirukan gerakan jari).

P: Sepuluh jari menari, tangan ke atas, ke bawah (Merentangkan kedua belah tangan ke atas dan ke bawah).

A: (ikut menyanyi dan menirukan gerakan tangan).

Dengan contoh aktivitas seperti tersebut di atas, beberapa gangguan yang umum dihadapi anak-anak autis dalam berkomunikasi dapat tertanggulangi, meliputi:

### 2.3.1 Daya Tangkap (Fokus) Anak Autis

Daya tangkap anak autis dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermusik seperti contoh di atas. Meskipun hanya dalam batas kemampuan imitasi (sekedarnya menirukan) dari gerakan-gerakan yang dicontohkan oleh pengajar, anak autis harus berusaha untuk mengkonsentrasikan pikirannya sehingga saraf sensorik dalam otaknya dapat mengirimkan sinyal kepada anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan yang tepat dan sesuai dengan yang dicontohkan.

### 2.3.2 Saraf Motorik Anak Autis

Saraf motorik anak, mulai dari kemampuan berbicara, hingga pengendalian gerak tangan dan anggota tubuh yang lain akan semakin terkontrol. Menirukan gerakan-gerakan ringan yang diperagakan oleh pengajar, melatih anak autis untuk mampu menggerakkan saraf-saraf motoriknya dengan lancar, disesuaikan dengan irama ritmis yang ada.

Selain itu, dengan kegiatan menyanyi, anak akan melatih kemampuan verbalnya sehingga mampu bersuara dengan lantang dan dengan artikulasi yang jelas.

### 2.3.3 Segi Emosi (Psikologi) Anak Autis

Anak autis cenderung memiliki emosi yang tak stabil. Dengan berlatih musik, emosinya akan semakin terarah. Misal, bermain musik dengan irama Mars, yang tipikalnya bersemangat, anak akan dilatih untuk mengikuti karakter dari irama tersebut. Begitu pula

jika menggunakan irama ritmis yang lain. Dengan pembelajaran secara kontinyu, anak autis terbiasa untuk mengontrol emosi dan kepekaannya terhadap irama ritmis yang berbeda-beda dan hal tersebut akan berdampak positif terhadap implementasi sifat dan perilakunya di kehidupan masyarakat.

#### **2.4 Efek positif bagi anak berkebutuhan khusus (dalam kasus autisme) setelah memperoleh pendidikan musik secara kontinyu.**

Pembelajaran musik terhadap anak autis dilakukan untuk mengoptimalkan kinerja tubuhnya secara maksimal, baik dari segi daya konsentrasi, kelancaran sinkronisasi pengiriman sinyal antara saraf sensorik dengan saraf motorik, keseimbangan gerak anggota tubuh, hingga segi kepekaan emosi dan perasaannya. Jika pembelajaran musik dilakukan secara intensif dan terus-menerus, seiring berjalannya waktu, disertai dengan dukungan orang tua, kesabaran dan kasih sayang, kadar tingkat autisme yang diderita oleh anak dapat berkurang sedikit demi sedikit, meskipun tak dapat dipungkiri bahwa akan sulit untuk mencapai kesembuhan 100 persen. Hal inipun sesuai dengan tujuan dari pembelajaran pada Sekolah Musik Gita Nada Persada, di mana berdasarkan penuturan salah satu pengajarnya bahwa tujuan dari pendidikan untuk anak autis ini tidaklah bermuluk-muluk. Sebagai tujuan jangka pendeknya adalah agar anak dapat memfokuskan pandangan matanya pada lawan bicara dan mampu untuk bersuara dengan lantang (tidak bergumam).

### **III. PENUTUP**

#### **1. Simpulan.**

Melalui pembelajaran musik, seluruh aspek jiwa dan raga dari anak autis dapat terolah dengan baik. Mulai dari aspek daya fokus, anak autis akan semakin mampu untuk mengkonsentrasikan pandangan mata dan pikirannya terhadap lawan bicara dan kegiatan yang ia lakukan. Kemudian dari aspek gerak tubuh, anak autis akan terlatih untuk mengkoordinasikan gerak tubuhnya dengan sistematis, sesuai dengan perintah dan instruksi-instruksi yang diberikan. Bahkan hingga aspek emosi atau kejiwaannya, dengan bermusik anak autis akan semakin peka terhadap perubahan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan implementasi dari hasil latihan pengolahan respon anak autis dalam mengambil keputusan perubahan gerak tubuh dan emosi ketika terjadi pergantian irama ritmis pada saat pembelajaran musik berlangsung.



## **2. Saran.**

2.1 Untuk orang tua, seyogyanya selalu mengasahi anak mereka dalam kondisi apapun, bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun, seperti pada kasus orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan perkembangan mental (autisme). Orang tua harus selalu mendukung, mendampingi, menyayangi, memberikan semangat, jika perlu ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diikuti oleh anak. Dengan demikian, anak penderita autis tersebut akan selalu merasa nyaman, semakin giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu akan berdampak semakin memperlancar dan mempercepat proses penyembuhan gangguan perkembangan mental yang dialami.

2.2 Untuk lembaga yang menangani pasien autis, sebaiknya semakin meningkatkan variasi model pembelajaran pada saat di kelas sehingga pasien tidak mudah jenuh dan selalu termotivasi untuk memusatkan perhatiannya pada kegiatan di kelas.

2.3 Untuk pemerintah, sebaiknya lebih intensif dalam melakukan penelitian terhadap kasus autisme di Indonesia dalam rangka penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta baru tentang fenomena anak berkebutuhan khusus (khususnya autisme) sehingga dapat bekerja sama dengan pihak lembaga pelayanan pendidikan untuk anak-anak autis, bahkan dengan para psikolog dalam melaksanakan terapi penyembuhan untuk anak autis.

2.4 Untuk masyarakat, diharapkan untuk menghargai dan bahkan sebaiknya ikut melindungi pasien atau anak-anak autis sehingga mereka merasa nyaman dengan lingkungan sekitar dan hal tersebut secara tidak langsung akan membantu proses terapi bagi anak autis.

## **L**

### **DAFTAR RUJUKAN**

Djohan, 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galang Press

Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press

[http:// 121-terapi-musik-untuk-bangkitkan-konsentrasi-anak-autis.htm](http://121-terapi-musik-untuk-bangkitkan-konsentrasi-anak-autis.htm)

<http://www.autismindonesia.org>

<http://www.putrakembara.org>